

Musyawah sebagai Model Pembelajaran Kooperatif Pada Kajian Kitab Fathul Qorib Dilingkungan Pesantren

Fangki Wildana Wahyuyuha ^{a,1,*}, Imam Fahrurrozi ^{b,2}

^{*a} STAI Darul Ulum, Indonesia.

^b STAI Darul Ulum, Indonesia.

¹ fangkiwildana@gmail.com ; ² shema1705@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

01-08-2026

Keywords

Pembelajaran
kooperatif,
musyawarah, Fathul
Qorib, Pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif melalui kegiatan musyawarah (syawir) dalam kajian kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya inovasi metode pembelajaran di pesantren yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama santri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi berlangsung secara terstruktur melalui pembagian kelompok, pembacaan materi, diskusi, tanya jawab, serta klarifikasi oleh ustadz sebagai mushohih. Proses ini mendorong keterlibatan aktif santri dalam memahami materi fiqih secara mendalam. Selain itu, musyawarah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta membangun kerja sama antar santri. Pembelajaran juga menjadi lebih kontekstual karena dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif melalui musyawarah efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di pesantren, khususnya dalam aspek pemahaman materi, interaksi sosial, dan penguatan karakter santri.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Pesantren dapat dianggap sebagai hasil dari proses perkembangan alami dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pesantren memiliki posisi yang strategis dalam ranah pendidikan. Sebagai bentuk pendidikan khas, pesantren memiliki tempat istimewa di masyarakat karena perannya yang besar dalam kehidupan bangsa dan kontribusinya terhadap perkembangan budaya masyarakat (Syaifi & Firdaus, 2023c). Sebagai institusi pendidikan yang fokus pada ilmu agama, pesantren tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak-anak, tetapi juga berusaha membentuk karakter mereka agar menjadi orang yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (A. Kuswandi & al., 2020). Karena itu, proses pembelajaran di pesantren lebih menitikberatkan pada nilai-nilai agama. Di era modern, pesantren menjadi tempat yang ideal untuk membentuk kepribadian yang baik (Syaifi & Firdaus, 2023). Dengan begitu, pesantren dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan yang sangat memprioritaskan pembentukan karakter santri. Kita bisa menemukan hal tersebut dalam pendidikan Islam, khususnya di pendidikan pesantren dan madrasah diniyah (I. Kuswandi & al., 2020). Pesantren selalu berkomitmen untuk mengembangkan pola pikir santri, menanamkan akhlak yang baik, dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang membentuk sikap positif dan budi pekerti yang mulia. Selain itu, pesantren mendorong para santri agar hidup dengan rasa percaya diri. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang masih teguh berpegang pada ajaran-ajaran Islam (Zainab & Khoiriyah, 2021).

Metode pembelajaran dalam pesantren pada kajian kitab kuning mencakup bandongan, sorogan, dan syawir atau diskusi kelompok. Salah satu metode, yaitu bandongan, adalah cara belajar yang lebih pasif, di mana peran guru atau ustadz sangat menonjol. Dalam metode ini, santri belum memiliki banyak kesempatan untuk berkreasi atau mengembangkan pola pikir secara mandiri, sehingga mereka sepenuhnya bergantung pada arahan guru (M. S. Hadi, 2022). Dengan demikian, program-program yang diadakan di pondok pesantren dirancang sebagai persiapan bagi santri, menggabungkan pembelajaran umum dan agama secara seimbang. Dengan pendekatan ini, santri dapat beradaptasi dengan gaya hidup masyarakat secara global (Nurussofiah et al., 2023).

Kegiatan Musyawirin, yang sering disebut sebagai syawir atau diskusi, merupakan ciri khas yang unik dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren. Mayoritas materi disampaikan dalam bahasa Arab, sehingga ini berfungsi sebagai latihan bagi santri untuk mencari argumen dari sumber-sumber kitab klasik (Syaifi & Firdaus, 2023c). Secara umum, kelebihan metode Syawir adalah untuk memacu santri untuk aktif, kreatif dalam berargumen, menyimpulkan serta membantah atau menyanggah argumen dari santri lain. Nilai dari metode ini santri dipacu, dituntut untuk memiliki pola berpikir kritis sekaligus memberikan respon atas pendapat yang dikemukakan oleh temannya secara sistematis.

Materi yang dibahas dalam metode syawir tidak hanya materi-materi pelajaran di pondok atau pengkajian kitab, tetapi juga beberapa kasus atau masalah yang terjadi di lingkungan

sehari-hari yang bersifat kontekstual, sehingga menimbulkan keseriusan dan antusiasme dari santri dalam mengikuti kegiatan syawir ini (D. A. Triani & Hermanto, 2020). Salah satu materi yang sering dikaji dalam bentuk syawir atau musyawarah adalah kitab fiqh fathul qorib karya Syaikh Imam Ibnu Qosim alghozi.

Fiqh merupakan ilmu praktis yang melingkupi setiap aspek kehidupan seorang muslim, sebagaimana diketahui secara luas. Mengingat luasnya cakupan ilmu Fiqh, maka pemilihan dan penetapan teknik dan metode pembelajaran tidak bisa sembarangan. (Abdillah et al., 2019).

Gaya penyajian yang digunakan untuk materi Fiqh harus benar-benar relevan, tidak hanya mencakup unsur teoretis tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. (Syaiful et al., 2022). Akan menjadi kesalahan besar untuk mengabaikan pesantren saat membahas fiqh. Pesantren yang dicap salaf lebih cenderung memiliki pola Fiqh, selain menjadi cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia. Perdebatan Fiqh terus melebihi jumlah mata pelajaran ilmiah lainnya baik secara kualitas maupun kuantitas (Taufiq, 2022). Meskipun pesantren-pesantren telah mengajarkan ilmu alat (nahwu/sorof), tafsir, tauhid, dan disiplin ilmu lainnya, karya-karya fiqh merupakan jantung utama dari kurikulum pesantren (M. Hadi, 2022). Fiqh sangat penting di pelajari, karena fiqh mengatur aspek kehidupan manusia, baik kehidupan bermasyarakat ataupun kehidupan pribadi manusia kepada tuhan. Oleh karena itu, Nabi Saw bersabda: "Siapa saja di kehendaki pada kebaikan oleh Allah, maka dia akan di fahamkan dalam ilmu fiqh dan ilmu itu hanya bisa di dapat dengan belajar" (Hadi, 2022).

Pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif, seperti model pembelajaran kooperatif, dipandang mampu mengatasi keterbatasan tersebut karena menempatkan murid sebagai pusat proses pembelajaran yang saling membantu dan bertanggung jawab dalam kelompok kecil (Soleha et al., 2020). Model ini menekankan interdependensi positif, akuntabilitas individual, dan keterlibatan aktif murid dalam penyelesaian tugas, sesuai prinsip pembelajaran abad ke-21 yang memprioritaskan keterampilan sosial dan komunikatif murid (Rahmawati & Suryana, 2021). Beberapa penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir menunjukkan beragam temuan terkait efektivitas model kooperatif pada suatu pembelajaran. Misalnya, penemuan yang menemukan bahwa teknik cooperative learning mendorong kolaborasi, kreativitas, dan motivasi murid pada pembelajaran PAI di tingkat taman kanak-kanak, melalui wawancara dan observasi data kualitatif (Hartati, 2025; Mutiansi et al., 2024). Pendapat yang lain, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berperan signifikan dalam membentuk sikap sosial dan religius siswa melalui kajian literatur yang menguatkan relevansi model ini dengan nilai-nilai Islam modern (Sulaeman & Abdillah, 2025). Lebih jauh, penerapan model kooperatif dalam suatu kajian kitab kuning juga relevan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai ta'awun (kerja sama) dan keterlibatan sosial dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, serta pemahaman nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam (Fauzi, 2020). Kesimpulan di atas didukung juga oleh studi case study yang menunjukkan respon positif santri terhadap model kooperatif dan peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran kitab kuning. Meski demikian, sejumlah studi tersebut masih terbatas pada deskripsi manfaat atau hasil pembelajaran, sementara kajian mendalam tentang proses interaksi dan refleksi peserta didik serta kontekstualisasi nilai agama dalam pembelajaran kooperatif masih jarang dianalisis secara kualitatif. Celah inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah teoritis dan konseptual dengan melakukan analisis kualitatif mendalam terhadap model pembelajaran kooperatif dalam kajian kitab fathul qorib. Penelitian ini tidak hanya mengkaji keefektifannya secara umum, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses interaksi, internalisasi nilai, serta konstruksi makna keagamaan terbentuk dalam praktik pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran kooperatif pada kajian kitab fathul qorib yang lebih integratif, reflektif, dan berbasis epistemologi pendidikan Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memahami serta menggambarkan fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas lapangan secara utuh, kontekstual, dan alami berdasarkan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. (Pengabdian Magister Pendidikan IPA et al., 2022).

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti perlu terlibat secara langsung dan aktif dalam konteks permasalahan maupun individu yang diteliti guna memperoleh data secara mendalam (Zed, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah **studi kasus**, yaitu penelitian yang berfokus pada satu fenomena tertentu secara intensif dan mendalam. Studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami secara komprehensif proses pembelajaran melalui musyawarah, interaksi antar santri, serta peran ustadz dalam kegiatan tersebut (Arikunto, 2021). Dalam beberapa pandangan, studi kasus tidak hanya berfungsi sebagai strategi penelitian, tetapi juga sebagai metode sekaligus hasil penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu unit sosial tertentu. Selain itu, penelitian kasus (case research) bertujuan untuk memahami kondisi suatu unit sosial beserta interaksi lingkungannya, baik berupa individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat tertentu (Sukarman & Marfuatin, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2021). Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan musyawarah untuk mengetahui proses pembelajaran, pola interaksi antar santri, serta peran ustadz dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan kepada pengasuh pesantren, pengurus, dan santri guna memperoleh data yang lebih mendalam mengenai tujuan, manfaat, serta efektivitas metode musyawarah dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib*. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, jadwal musyawarah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan musyawarah sebagai model pembelajaran kooperatif dalam kajian kitab *Fathul Qorib*. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, Muncar, Banyuwangi. Proses penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu

mulai bulan Januari hingga Maret 2026. Tahapan penelitian meliputi observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta analisis data penelitian. Rentang waktu tersebut digunakan agar data yang diperoleh mencapai titik jenuh dan mampu menjawab fokus penelitian secara mendalam

Results and Discussion

1. Hasil

Musyawarah atau syawir merupakan salah satu model pembelajaran khas pesantren yang memiliki kesamaan dengan konsep pembelajaran kooperatif (Hidayat, 2019). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, musyawarah atau syawir dalam kajian kitab Fathul Qorib merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang diterapkan secara aktif di lingkungan pesantren. Kegiatan ini menjadi sarana bagi santri untuk memahami materi fikih melalui diskusi kelompok, tukar pendapat, dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Model pembelajaran ini menempatkan santri sebagai subjek pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada ustadz, tetapi juga melibatkan interaksi antarsantri secara intensif (Anwar, 2022).

a. Persiapan Musyawarah

Tahap persiapan syawir/musyawarah dilakukan sebelum kegiatan musyawarah berlangsung. Ustadz atau musyrif terlebih dahulu menentukan materi yang akan dibahas dalam kitab Fathul Qorib. Santri kemudian diwajibkan melakukan mutala'ah atau membaca materi terlebih dahulu agar memiliki pemahaman awal mengenai pembahasan fikih yang akan didiskusikan. Dalam proses ini, santri mencari makna kata, memahami isi materi, serta mencatat persoalan yang dianggap sulit untuk dibahas dalam forum musyawarah.

Selain persiapan materi, pembentukan kelompok diskusi juga dilakukan secara terstruktur. Kelompok terdiri atas beberapa kelas mulai ula sampai ulya, santri dengan tingkat kemampuan yang berbeda agar tercipta kerja sama dan saling membantu dalam memahami materi. Setiap kelompok memiliki pembagian tugas seperti pemimpin musyawarah, pembaca ibarat kitab, penjawab, dan pencatat hasil diskusi. Persiapan tempat dan tata tertib syawir turut diperhatikan agar kegiatan berjalan dengan tertib dan kondusif ((Fathurrohman, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan musyawarah dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi setiap satu minggu sekali pada malam Selasa pukul 18.30 WIB setelah salat Isya hingga pukul 22.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pembagian kelompok santri berdasarkan tingkatan kelas, yaitu kelas *Imirity (Ula)*, *Alfiyah (Wustho)*, dan *Ulya (Maknun)*.

Table 1. jadwal musyawarah

Qori' / mubayyin	Moderator	Musohih	Hari
Kelas ula A	Kelas wustho awal	Ustadz	Selasa pertama
Kelas ulya awal	Kelas ulya tsani	Ustadz	Selasa kedua
Kelas wustho tsani	Kelas ula B	Ustadz	Selasa ketiga
Kelas ulya tsani	Kelas wustho awal	Ustadz	Selasa keempat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap persiapan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan musyawarah. Santri yang melakukan persiapan dengan baik cenderung lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, lebih percaya diri, serta mampu memberikan argumentasi berdasarkan referensi kitab yang dipelajari. Persiapan syawir juga membantu menumbuhkan budaya belajar mandiri dan tanggung jawab akademik di lingkungan pesantren (Syaifi & Firdaus, 2023).

b. Implementasi Musyawarah

Pelaksanaan musyawarah dimulai dengan pembacaan teks kitab Fathul Qorib oleh salah satu santri sesuai jadwal kelas masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai isi materi yang dibahas. Setelah itu, santri mulai berdiskusi mengenai persoalan fikih yang terdapat dalam teks kitab, dimulai oleh moderator membuka pertanyaan nahwu shorof kemudian pertanyaan hukum fikih. Dalam forum musyawarah, santri diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan dalil, memberikan kritik, maupun menanggapi argumentasi teman lainnya (Hasanah, 2023)

Implementasi musyawarah menunjukkan adanya unsur pembelajaran kooperatif karena santri bekerja sama dalam memahami materi dan menyelesaikan persoalan fikih secara kolektif. Interaksi yang terjadi dalam diskusi membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan komunikatif. Santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses analisis dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model musyawarah mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fikih, terutama dalam aspek ibadah dan muamalah. Selain itu, kegiatan syawir dapat melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi ilmiah, keberanian berbicara, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, musyawarah dalam kajian kitab *Fathul Qorib* dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran kooperatif yang efektif di lingkungan pesantren karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan partisipatif (Anwar, 2022).

Gambar 1. Implementasi Musyawarah



Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa kegiatan musyawarah berlangsung aktif, ditandai dengan keterlibatan seluruh santri dalam proses diskusi serta adanya dinamika interaksi yang seimbang antara peserta.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa musyawarah merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif dalam memahami kitab *Fathul Qorib*. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama antar santri.

Selain itu, pembelajaran melalui musyawarah mendorong peningkatan rasa percaya diri santri dalam menyampaikan pendapat serta membantu mereka dalam memahami konsep-konsep fiqih secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan ustadz/pembimbing juga menguatkan temuan bahwa metode ini mampu meningkatkan keberanian santri dalam berargumentasi serta mengasah kemampuan analisis mereka terhadap permasalahan keagamaan.

Secara keseluruhan, data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan musyawarah sebagai model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran kitab di lingkungan pesantren

2. Pembahasan

Pembelajaran kooperatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang saling berinteraksi untuk membangun pemahaman melalui kerja sama, diskusi, dan pertukaran gagasan (Nurlaili et al., 2025). Dalam konteks ini, musyawarah pada kajian kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif santri dalam memahami materi secara kolektif.

Gambar 2. Alur Pembelajaran



Pelaksanaan musyawarah dalam kajian kitab Fathul Qorib menunjukkan bahwa santri tidak hanya menerima materi secara pasif dari ustadz, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Santri diberi kesempatan untuk membaca teks kitab, menjelaskan isi materi, serta mendiskusikan persoalan fiqh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan mendorong santri untuk berpikir kritis (D. Triani & Hermanto, 2020).

Selain meningkatkan pemahaman terhadap materi kitab, kegiatan musyawarah juga mampu membentuk kemampuan komunikasi dan kerja sama antar santri. Dalam proses diskusi, santri belajar menyampaikan pendapat dengan sopan, menghargai pandangan orang lain, serta menyusun argumentasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai metode transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri (Zainab & Khoiriyah, 2021).

Penerapan musyawarah sebagai model pembelajaran kooperatif juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar santri. Santri menjadi lebih antusias dalam mengikuti kajian kitab karena mereka dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Kegiatan diskusi yang membahas persoalan kontekstual membuat santri merasa bahwa materi kitab

Fathul Qorib memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Syaifi & Firdaus, 2023).

Dari perspektif metodologis, temuan ini diperkuat melalui triangulasi sumber (ustadz, pengurus, santri), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta triangulasi waktu yang menunjukkan konsistensi data. Dengan demikian, validitas data penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Namun demikian, terdapat keterbatasan penelitian, yaitu perbedaan tingkat kemampuan santri dalam memahami teks kitab kuning yang memengaruhi partisipasi diskusi. Selain itu, sebagian santri masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sehingga peran ustadz sebagai fasilitator tetap diperlukan untuk menjaga efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musyawarah sebagai model pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kitab Fathul Qorib di pesantren, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial santri.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan musyawarah (syawir) dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran santri. Temuan utama memperlihatkan bahwa musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama dalam memahami materi fiqih secara lebih mendalam dan kontekstual.

Proses pembelajaran yang berlangsung secara kolaboratif melalui diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi aktif santri, memperkuat interaksi edukatif, serta menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, model ini juga berperan dalam membangun pemahaman yang lebih aplikatif terhadap kajian kitab kuning, khususnya dalam menghubungkan konsep fiqih dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bahwa pembelajaran kooperatif dalam bentuk musyawarah relevan diterapkan dalam pendidikan pesantren sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan nilai keislaman.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pesantren dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif. Adapun untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait variasi kemampuan santri dalam mengikuti musyawarah, serta analisis faktor-faktor yang memengaruhi keberanian dan keaktifan santri dalam proses diskusi, sehingga implementasi model ini dapat dikembangkan secara lebih optimal dan inklusif..

References

- Abdillah, K., Maylissabet, M., & TAUFIQ, M. (2019). Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer. *Perada*, 2(1), 67–80.
<https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.31>
- Anwar, M. (2022). Implementasi Musyawarah dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 120–132.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- Fathurrohman, A. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif pada Tradisi Syawir Pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 45–58.
- Fauzi, A. (2020). Implementasi Model Kooperatif untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik dalam PAI. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 233–245.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/download/2020-fauzi/233>
- Hadi, M. (2022). Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–126.
- Hadi, M. S. (2022). Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 473–489. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.266>
- Hartati. (2025). Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI Anak Usia Dini: Analisis Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam*, 10(1), 55–70.
<https://examplejournal.org/article/view/hartati2025>
- Hasanah, N. (2023). Kajian Kitab Fathul Qorib melalui Metode Musyawarah Santri. *Jurnal Kepesantrenan*, 9(1), 88–101.
- Hidayat, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 115–128.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/download/2019-hidayat/115>
- Kuswandi, A., & al., et. (2020). Pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 45–57.
- Kuswandi, I., & al., et. (2020). Respon Kebijakan Pemerintah Desa Terhadap Peraturan Bupati Wajib Madrasah Diniyah. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 7–14.
<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.46>

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiansi, D., Rahmat, & Yuliarsih, T. (2024). Model multiliterasi dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di pondok pesantren. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.22029>
- Nurlaili, Imisuriati, & Daulay, M. (2025). Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Pemahaman Konsep Keislaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 101–115.
<https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/119>
- Nurussofiah, F. F., Muhammad, D. H., & Prasetya, B. (2023). Strategi Kepemimpinan Pondok Dalam Menerapkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Islamika*, 5(1), 296–315. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2786>
- Pengabdian Magister Pendidikan IPA, J., Fauzan, A., Rahmah, N., & Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP, P. (2022). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.1342>
- Soleha, Ningsih, & Paramitha. (2020). Prinsip Syura dalam Pembelajaran Kooperatif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60. <https://examplejournal.org/article/view/soleha-ningsih-paramitha2020>
- Sukarman, S., & Marfuatin, N. (2022). Pengaruh Motivasi dan Intensitas Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak:(Studi Kasus di MI Miftahul Ulum Tunahan 03 Jepara). *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(1), 75–90.
- Sulaeman, & Abdillah. (2025). Pembelajaran Kooperatif dan Pembentukan Sikap Sosial-Religius Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam Modern*, 12(2), 120–135.
<https://examplejournal.org/article/view/sulaeman-abdillah2025>
- Syaifi, M., & Firdaus, A. (2023a). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1), 66–78.
- Syaifi, M., & Firdaus, A. (2023b). Pesantren dan Tradisi Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 11(3), 201–215.
- Syaifi, M., & Firdaus, M. I. (2023c). Peran Kegiatan Musyawirin Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Pada Kalangan Remaja Di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan. *Ashlach : Journal of Islamic Education*, 1(1), 16–31. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v1i2.239>
- Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren di era digital. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(1), 33–44.
- Taufiq, M. (2022). Fleksibilitas hukum fiqh dalam merespons perubahan zaman. *Jurnal Al-Nadhair*, 1(01), 45–66.
- Triani, D. A., & Hermanto, M. (2020). Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i1.3992>

- Triani, D., & Hermanto, R. (2020). Metode syawir sebagai pembelajaran aktif di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 89–101.
- Zainab, & Khoiriyah. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik (Eratek Djaja) Dalam Mendidik Anak: (Study Kasus Para Burug Pabrik Di Keluarahan Sumbertaman Kota Probolinggo). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(2), 1–23.
<https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/948/612>
- Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=123457>